

SKALA GAHSS (GENERAL ACADEMIC HELP SEEKING): KONSTRUKSI ALAT UKUR ACADEMIC HELP SEEKING PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA

by Ardilla Mega

Submission date: 08-Jul-2025 08:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 2711710253

File name: TURNITIN_UNTUK_YUDISIUM.pdf (697.09K)

Word count: 14189

Character count: 87634

**SKALA GAHSS (*GENERAL ACADEMIC HELP SEEKING
SCALES*): KONSTRUKSI ALAT UKUR *ACADEMIC HELP
SEEKING* PADA MAHASISWA ⁶ **DI YOGYAKARTA****

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

Ardilla Mega Agustin

212303019

⁴ **PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI

YOGYAKARTA

2025

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Penelitian

Jenjang perkuliahan S-1 di Indonesia memiliki jumlah mahasiswa terbanyak dibandingkan jenjang ³⁹ Diploma (D-1, D-2, D-3, dan D-4), Sarjana (S-1), dan jenjang Pasca Sarjana (S-2 dan S-3). Menurut Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDikti) pada tahun 2023, jumlah mahasiswa S-1 mendominasi pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu mencapai 83,26% dari total mahasiswa. Menurut Sugiarti (2023) ²⁴ mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan berpikir, serta perencanaan dalam setiap tindakan, sehingga berpikir kritis dan bertindak secara tepat menjadi sifat yang cenderung melekat pada setiap mahasiswa. Jayanti dan Pusvitasari (2021) menyatakan bahwa mahasiswa dengan berbagai atributnya sebagai generasi penerus bangsa, kelompok intelektual seharusnya mampu menjadi contoh yang teladan.

Kualitas Perguruan Tinggi dapat tercermin dari tinggi ataupun rendahnya tingkat keberhasilan mahasiswa nya, sehingga seluruh lini harus bekerjasama untuk mencapai keberhasilan tersebut (Ahmad & Ridfah, 2017). Suatu keadaan yang ternyata berbeda dari harapan tersebut, mahasiswa mengalami suatu permasalahan akademik yang kompleks, salah satu permasalahan terbesarnya adalah *drop out*. *Drop out* (DO) adalah kondisi mahasiswa ⁶¹ tidak dapat menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Iddrus & Sari, 2023). PDDikti menuliskan terdapat tiga kategori *drop out*, yaitu dikeluarkan, putus kuliah, dan mengundurkan diri.

Menurut data LLDikti Wilayah V, pada tahun 2023 mahasiswa S-1 di Yogyakarta berjumlah 420.520 Mahasiswa. Sebanyak 2.472 mengalami

drop out (kategori dikeluarkan), 919 mahasiswa mengalami *drop out* kategori putus kuliah, serta sebanyak 6489 mahasiswa *drop out* kategori mengundurkan diri. Menurut Aslihah (2025), rendahnya kemampuan akademik merupakan salah satu faktor penyebab *drop out*. Bahri dan Midiyanti (2023) juga menyebutkan beberapa alasan lainnya, seperti mahasiswa yang tidak aktif mengikuti kuliah selama dua tahun berturut-turut, memiliki IPK kurang dari 2.00, dan tidak dapat menyelesaikan perkuliahan dalam waktu maksimal 14 semester.

Drop out pada mahasiswa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki konsekuensi luas bagi institusi pendidikan dan masyarakat. Semakin tinggi angka *drop out*, semakin buruk reputasi perguruan tinggi di mata calon mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua, industri, dan pemerintah. Dampak negatif ini dapat merugikan institusi dalam jangka panjang, karena reputasi yang buruk akan mengurangi daya tarik bagi calon mahasiswa berkualitas dan menurunkan kepercayaan dari berbagai pihak (Wijaya, 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meminta bantuan akademik atau melakukan *academic help seeking*. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Marfuatunnisa dan Sandjaja (2023) bahwa dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan akademik, tidak jarang mahasiswa melakukan *academic help seeking*. Dayne, Hirabayashi, Seli, dan Reiboldt (2016) menyatakan *help-seeking behavior* memiliki hubungan dengan kesuksesan dan prestasi akademik. *Academic help seeking*

membantu mahasiswa dalam memahami konsep kompleks dan mengatasi masalah dalam pembelajaran (Endah, Lubis, & Yudiana, 2021).

Pajares, Cheong, dan Oberman (2004), mendefinisikan *academic help seeking* sebagai perilaku mencari bantuan yang terjadi ketika individu memiliki motivasi untuk mencapai suatu pencapaian di dalam kegiatan belajarnya. Rickwood, Deane, Wilson, dan Ciarrochi (2005a) menuliskan perilaku *help seeking* sebagai suatu istilah umum yang merujuk pada perilaku aktif mencari bantuan dari orang lain. Menurut Putri, Mayangsari, dan Rusli (2018) *academic help seeking* didefinisikan sebagai suatu bentuk regulasi diri mahasiswa dalam mengatasi kesulitan akademik dengan cara memanfaatkan sumber daya lain.

Menurut Ryan dan Pintrich (1997) *academic help seeking* adalah bentuk dari pembelajaran regulasi diri, yang mana individu terlebih dahulu menetapkan tujuan, merancang kegiatan yang akan dilakukan, serta melakukan monitor dan mengatur aspek kognitif, motivasi serta tingkah lakunya dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu tujuan mahasiswa melakukan *academic help seeking* adalah sebagai usaha perbaikan nilai yang rendah dan mencari dampak positif untuk proses akademiknya (Putri, Mayangsari, & Rusli, 2018). Akan tetapi, adanya perilaku *academic help seeking* tidak langsung diterapkan oleh mahasiswa ketika merasa mendapat kesulitan dalam memahami pembelajaran (Syafitri, 2018).

Adapun data wawancara yang dilakukan peneliti pada Senin, 3 Februari 2025, melibatkan lima mahasiswa S-1 dari berbagai kelas

memperoleh hasil dari subjek pertama, terdapat suatu kondisi yang mana subjek tidak minat pada suatu mata kuliah tertentu dan kurang memahami mata kuliah, namun malu atau tidak memiliki rasa percaya diri untuk mengajukan pertanyaan kepada dosen maupun teman lainnya. Subjek kedua menyatakan adanya kesadaran mengenai dorongan untuk mencari bantuan akademik, namun timbul rasa khawatir akan anggapan negatif dari orang lain, sehingga mengurungkan niat untuk bertanya di kelas.

Subjek ketiga mengatakan enggan untuk mencari bantuan karena memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup tinggi akan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan akademik. Berbeda dengan ketiga subjek sebelumnya, subjek keempat merasa membutuhkan bantuan akademik dengan cara bertanya saat sesi pembelajaran, namun kurang memiliki keberanian untuk mengungkapkan ketidakpahamannya. Subjek kelima menyatakan pernah meminta bantuan akademik, namun hanya pada beberapa sumber daya, yaitu teman terdekat, karena terkadang masih merasa malu ketika bertanya kepada dosen pengampu di kelas.

Masing-masing dari kelima subjek menyadari ketidakmampuan dalam memahami dengan cepat suatu pelajaran, akan tetapi merasa enggan untuk mengajukan pertanyaan kepada teman maupun dosen, hal tersebut dikarenakan para subjek takut dianggap menjadi satu-satunya mahasiswa yang belum memahami apa yang disampaikan dan apa yang telah dijelaskan oleh dosen atau pengajar, sehingga mahasiswa memilih diam dan

mengurungkan niat untuk mengajukan pertanyaan terkait materi perkuliahan yang belum dipahami.

Sementara itu, mahasiswa yang proaktif dalam mencari bantuan akademik (*academic help seeking*) cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga akan mempermudah individu dalam mengatasi permasalahan akademik yang dihadapi. Hal ini membuat mahasiswa lebih mampu memahami materi dan menyelesaikan tantangan akademik dengan efektif. Sebaliknya, ketika mahasiswa bersikap pasif dan tidak berusaha mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran, ketidakpahaman mengenai pembelajaran akan berlanjut dan tidak teratasi dengan baik (Syafitri, 2018).

Beberapa surat kabar turut membahas mengenai *academic help seeking* dalam artikelnya. Berita pertama yang dikutip oleh Azhar (2024) menyatakan bahwa mahasiswa cenderung tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada dosen karena merasa takut dan malu dianggap tidak kompeten oleh individu lain apabila menanyakan hal yang belum dipahami, disamping itu, dari pihak pengajar juga memiliki anggapan jika mahasiswa yang bertanya artinya mahasiswa tersebut tidak memperhatikan penjelasannya, tanpa melihat konteks pertanyaan yang disampaikan.

Artikel berita kedua, surat kabar Medium yang ditulis oleh Nazar (2024) dalam judul “kebiasaan malas bertanya”, menyatakan bahwa kebiasaan tersebut telah menjadi kultur atau budaya mahasiswa saat ini. Kebiasaan bertanya mengenai hal yang belum dipahami dianggap membuka

peluang untuk dihakimi bahkan dinilai kurang pintar. Terdapat kesalahan persepsi, bahwa diam itu emas, padahal kebiasaan malu bertanya tersebut membuat mahasiswa kehilangan suatu peluang untuk memahami materi lebih dalam. Bertanya kepada individu lain bukan hanya soal mendapatkan suatu jawaban dari pertanyaannya, namun juga melatih rasa ingin tahu, membangun keberanian individu, serta memperdalam diskusi bersama individu lain.

Kutipan dari Kompasiana, oleh Muzadi (2024) dalam “Pertanyaan Kritis atau Stigma (Cari Muka?) Keresahan publik dibalik partisipasi akademis” menuliskan suatu ketakutan terhadap budaya bertanya timbul karena adanya stigma bahwa bertanya terutama pada pertanyaan kritis, dianggap sebagai upaya untuk “cari muka” atau mencari perhatian dosen, padahal, dengan adanya pertanyaan kritis tidak hanya membantu sebagai klarifikasi mengenai topik yang belum dipahami, tetapi juga mendorong diskusi yang lebih dalam dan menambah pengetahuan untuk semua individu yang ada di dalam kelas. Stigma ini yang kemudian menjadi suatu dilema bagi mahasiswa, memunculkan kekhawatiran mengenai pandangan negatif yang muncul ketika melakukan salah satu aksi *academic help seeking*.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat permasalahan serupa yang mendukung, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Van dan Dillon (1998) bahwa seorang siswa akan melakukan *academic help seeking* ketika siswa tersebut merasa membutuhkannya. Akan tetapi, meskipun merasa membutuhkan siswa tersebut tetap enggan mencari bantuan terhadap

kesulitan belajarnya. Ryan dan Pintrich (Ryan, dkk, 2001) berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena banyak siswa merasa khawatir akan penilaian negatif dari guru dan teman mengenai kemampuan dirinya, yang dapat berhubungan dengan perilaku menghindari pencarian bantuan.

Ketika siswa merasa bahwa *Help Seeking* akan menjelaskan bukti lemahnya kemampuan, kemudian menimbulkan reaksi atau penilaian negatif dari orang lain, harga dirinya terancam dan kemudian lebih mungkin untuk menghindari *Help Seeking* (Miskiyah, 2015). Du, Xu, Fan (2016) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan pencapaian akademik rendah cenderung enggan melakukan pencarian bantuan akademik. Shim, Rubenstein, dan Drapeau (2016) menyatakan terdapat anggapan bahwa perilaku mencari bantuan dapat mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, yang pada akhirnya dapat menghalangi upaya individu untuk memahami materi atau mencari bantuan dari orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2018) menyatakan bahwa saat mahasiswa tidak memahami materi yang diajarkan di kelas, cenderung memilih untuk mengabaikannya, kemudian ketika ditanya mengenai alasan, sebagian besar berpikir bahwa mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan ketika di dalam kelas merupakan suatu hal yang tidak terlalu penting, atau dapat diartikan mahasiswa enggan mengoptimalkan keterampilan ataupun strategi kognitif untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Penelitian yang membahas *academic help seeking* telah banyak dilakukan sebelumnya, akan tetapi alat ukur atau skala yang digunakan untuk mengukur *academic help seeking* belum banyak dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan hanya terdapat tiga penelitian mengenai pengembangan alat ukur *academic help seeking*. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan atau pengembangan alat ukur mengenai *academic help seeking* yang dapat diterapkan ke semua bidang yang lebih umum. Berikut tiga pengembangan skala *academic help seeking* yang pernah dilakukan.

Pengembangan pertama dilakukan oleh Pajares, dkk (2004) memiliki spesifikasi pada bidang *Computer Science*, yang diberi nama CSHSS (*Computer Science Help Seeking Scales*). Aitem-aitem pada skala CSHSS berfokus pada kondisi siswa program studi *computer science*. Wimer & Levant (2011) melakukan pengembangan kedua melalui adaptasi skala CSHSS ke dalam bidang psikologi, yaitu *Psychology Help Seeking Scales* (PHSS). Skala ini memiliki aitem-aitem yang berfokus pada bidang psikologi khususnya mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, sehingga apabila kedua alat ukur ini hendak diterapkan pada kelompok atau latar belakang yang berbeda, perlu dilakukan modifikasi lebih lanjut agar relevansi dan keakuratan pengukuran tetap terjaga.

Pengembangan alat ukur ketiga dilakukan oleh Purwantini dan Sumadyo (2021) yang melakukan adaptasi alat ukur Pajares, dkk (2004) ke bidang yang lebih umum, namun beberapa aitem berasal dari skala Pajares,

dkk (2004). Sampel penelitian ini berasal hanya dari salah satu Universitas di Jakarta. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup subjeknya, sehingga belum dapat merepresentasikan sampel secara lebih menyeluruh.

² Selain itu, terdapat penelitian korelasional yang dilakukan oleh Miskiyah (2015) yang melakukan adaptasi menggunakan skala pengukuran *Help Seeking* dari Marchand dan Skinner (2007) yang disusun berdasarkan konsep *adaptive help seeking* yang dikembangkan oleh Karabenick (2009). Adaptasi alat ukur *academic help seeking* juga dilakukan oleh Syafitri, (2018) pada penelitiannya lebih mengacu pada skala CSHSS yang dikembangkan Pajares, dkk (2004). Penelitian-penelitian korelasional tersebut menggunakan aitem-aitem dari alat ukur dengan tahun yang lama dan masih perlu melakukan tahapan modifikasi agar masih relevan dengan kondisi saat ini. Oleh sebab itu, alat ukur *academic help seeking* sangat perlu dilakukan pembaharuan ke bidang umum agar meningkatkan efektifitas dan efisiensi penelitian selanjutnya mengenai *academic help seeking*.

⁶⁸ Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan pada penelitian sebelumnya, peneliti selanjutnya tertarik untuk melakukan konstruksi alat ukur *academic help seeking*, yang mana alat ukur ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan tinggi atau rendahnya *academic help seeking* pada mahasiswa agar kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki aktivitas pembelajaran, Peneliti melakukan konstruksi skala *academic help seeking* dengan mengacu pada

dimensi menurut Pajares, dkk (2004). Pajares, dkk (2004) memiliki spesifikasi *Help Seeking* ke dalam bidang akademik yang lebih lengkap, sehingga memiliki teori yang lebih kuat dan relevan dibanding yang lain.

Terdapat beberapa alasan kuat dilakukannya konstruksi alat ukur *academic help seeking*. Pertama, terdapat suatu permasalahan, yang mana ² *academic help seeking* merupakan suatu perilaku yang penting dilakukan ketika mahasiswa mengalami kesulitan akademik, namun mahasiswa tidak langsung melakukan *academic help seeking*. Kedua, alat ukur *academic help seeking* belum banyak dikembangkan, serta alat ukur yang telah dikembangkan memiliki spesifikasi pada bidang tertentu, sehingga peneliti selanjutnya ⁶⁷ membutuhkan waktu yang cukup lama karena perlu melakukan proses modifikasi alat ukur untuk disesuaikan ke populasi yang hendak diteliti.

Ketiga, Purwantini dan Sumadyo (2021) mengembangkan alat ukur *academic help seeking* secara umum, namun beberapa aitem berasal dari skala yang disusun oleh Pajares, dkk (2004), serta baru dilakukan pengambilan sampel ke satu universitas tertentu, sehingga belum dapat merepresentasikan mahasiswa secara umum dengan berbagai bidang keilmuan. Keempat, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, yang mana menjadi salah satu kota dengan jumlah mahasiswa terbanyak dan dikenal sebagai kota pelajar dan pusat pendidikan. Mahasiswa di Yogyakarta sering menghadapi tantangan akademik, sehingga penting untuk mengukur sejauh mana mahasiswa mencari bantuan akademik.

64

Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengembangan berupa konstruksi alat ukur *academic help seeking* di Yogyakarta, yang dioperasionalkan menjadi variabel psikologi, serta dibuat lebih *relatedness* dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, yang mana tidak hanya fokus pada satu bidang tertentu, sehingga dapat langsung diterapkan ke berbagai bidang yang lebih umum tanpa melewati proses modifikasi yang cukup panjang dan berkontribusi meningkatkan efisiensi dan efektifitas penelitian selanjutnya mengenai variabel *academic help seeking*.

65

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan alat ukur *academic help seeking* pada mahasiswa di Yogyakarta yang akan diuji sehingga akan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

40

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pada bidang psikologi dan psikometri, khususnya sebagai referensi skala *academic help seeking* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian yang berupa skala diharapkan mampu menjadi alat ukur yang valid dan reliabel untuk melihat *academic help seeking* pada mahasiswa, dengan demikian, mahasiswa akan

lebih menyadari dan memahami mengenai langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Selain itu, di era pendidikan yang semakin kompetitif, adanya *academic help seeking* tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis belaka, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional dari mahasiswa.

b) Bagi Instansi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan kajian yang lebih mendalam oleh Instansi-instansi maupun Perguruan Tinggi mengenai *academic help seeking* pada mahasiswa sebagai acuan pengembangan fasilitas akademik. Selain itu, skala ini sebagai inventaris alat ukur untuk melihat dan menguji tingkat *academic help seeking* pada mahasiswa, sehingga pendidik dapat menyusun strategi dalam pengembangan kualitas pembelajaran.

57
c) Bagi Peneliti

Untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisa dan pencarian suatu solusi atas sebuah permasalahan ketika sedang melakukan penelitian, selain itu dengan adanya penelitian ini membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhirnya.

Keaslian Penelitian

Mengenai keaslian pada penelitian dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan terdapat variabel yang sama yaitu *academic help seeking*, namun pada penelitian ini terdapat

perbedaan yang terletak pada tempat pengambilan data, subjek penelitian serta fokus penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan, lebih kepada pengembangan alat ukur dari dimensi-dimensi *academic help seeking* yang telah dikemukakan oleh Pajares, dkk (2004) yang dikembangkan untuk dapat diterapkan kepada mahasiswa secara umum. Berikut penelitian terdahulu yang telah diteliti sebelumnya:

Penelitian yang dilakukan oleh Karabenick dan Knapp (1991), bertujuan untuk membahas bagaimana mahasiswa mencari bantuan akademik serta bagaimana pencarian bantuan tersebut berhubungan langsung dengan proses pembelajaran dan keberhargaan diri. Responden berjumlah 612 Mahasiswa Psikologi yang berasal dari salah satu kelas dari 12 kelas pengantar psikologi di Universitas di wilayah Midwest, Amerika Serikat. Penelitian ini membuktikan bahwa pelajar yang aktif lebih cenderung akan mencari bantuan akademik bila diperlukan.

Pajares, Cheong, dan Obeman (2004) merupakan penelitian mengenai konstruksi alat ukur *academic help seeking* dengan responden siswa yang berjumlah 314 siswa, dengan rincian 250 laki-laki dan 64 perempuan, dari kelas 8 hingga 12 yang terdaftar di kelas ilmu komputer. Berdasarkan penelitian atau uji Alpha Cronbach yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien Alpha Cronbach pada dimensi pertama sebesar 0.87, dimensi kedua 0.92, dimensi ketiga sebesar 0.86, dan pada dimensi keempat sebesar 0.91.

Wimer dan Levant (2011) merupakan adaptasi alat ukur psikologi mengenai *academic help seeking* dari Pajares, dkk (2004) ke bidang psikologi. Responden pada penelitian ini sebanyak 193 mahasiswa laki-laki universitas negeri di wilayah Atlantik tengah yang diperhitungkan berdasarkan demografi, jumlah mata kuliah yang diambil, dan kecenderungan Analisis. Adaptasi alat ukur ini menggunakan skala likert delapan point dengan point terendah 1, serta point tertinggi 8. Koefisien alpha cronbach pada penelitian ini berkategori tinggi, yaitu berada diangka 0.90 hingga 0.94.

Penelitian Miskiyah (2015), responden pada penelitian ini merupakan siswa Sekolah Menengah Atas berjumlah 200 siswa-siswi yang terdiri dari 94 siswa dan 106 siswi. ⁸Alat ukur yang digunakan yaitu skala *help seeking* yang dikembangkan oleh Marchand dan Skinner (2007) yang merupakan pengembangan teori dari Karabenick (2006) kemudian peneliti melakukan adaptasi. Penelitian ini memperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara *goals orientations, social goals, self stigma* dan jenis kelamin terhadap perilaku *academic help seeking* mata pelajaran fisika pada siswa ¹SMAN 6 Tangerang Selatan.

Syafitri (2018) berjudul ¹"*Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dan Academic help seeking Behavior Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.*" Terdapat 61 responden penelitian ini dengan rincian ssebanyak 44 orang responden adalah perempuan dan 17 orang responden adalah laki-laki, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Alat ukur yang

digunakan pada penelitian ini adalah skala ¹ *Computer Science Help Seeking Scales* (CSHSS) dari Pajares, dkk (2004) yang diadaptasi oleh peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ⁷ angka signifikansi sebesar 0.040 ($p < 0.05$) sedangkan koefisien korelasi sebesar 0.264 ($r = 0.264$), yang mana dapat disimpulkan bahwa ⁷ terdapat hubungan signifikan antara Efikasi Diri Akademik dan *academic help seeking behavior* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

¹ Penelitian yang dilakukan oleh Xuan, Zailani, dan Ismail (2020) menggunakan metode survei kuantitatif diterapkan dengan kuesioner pembelajaran daring yang diatur sendiri (SOL-Q), dan Kuesioner Strategi Termotivasi untuk Pembelajaran (MSLQ). Responden berjumlah 317 mahasiswa S1 Melayu yang ¹⁹ belajar bahasa arab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan dan motivasi (SE dan TV) dapat memprediksi perilaku mencari bantuan, dan siswa ⁵⁴ yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih cenderung mencari bantuan dari orang lain, sehingga mencapai kinerja tinggi juga.

Penelitian Dueñas, Figuerola, dan Castarlenas (2021), yang menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis*. Pengambilan data menggunakan *snowball sampling* kepada responden berjumlah 232 siswa dari 3 Sekolah Menengah Umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel psiko-emosional berperan penting dalam

strategi pencarian bantuan akademik serta memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa dalam mencari bantuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah, Lubis, dan Yudiana (2021), dengan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan data *simple random sampling*. Responden berjumlah 185 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran tahun kedua dan ketiga. Alat ukur *academic help seeking* yang digunakan yaitu Skala *Computer Science Help Seeking Scales* milik Pajares, Cheong, & Oberman (2004) yang telah diadaptasi oleh Syafitri (2018), yang terdiri dari 26 item dan empat dimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki hubungan dengan *academic help seeking* pada tiga dimensi, yaitu *instrumental help seeking*, *executive help seeking*, dan *avoidance help seeking*.

Penelitian terdahulu oleh Purwantini dan Sumadyo (2021) mengenai pengembangan skala *academic help seeking* ke bidang yang lebih umum dan menggunakan *rasch model* untuk menguji reliabilitasnya dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pajares, dkk (2004) serta Wimer dan Levant (2011). Terdapat 153 responden mahasiswa Universitas Islam Empat Lima (45) dengan teknik *simple random sampling*. Hasil reliabilitas penelitian ini berkategori tinggi, berada diangka 0.80.

Nurdin, Rahman, dan Zahro (2022). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan teknik sampling *convenience sampling*. Responden berjumlah 255 mahasiswa dari fakultas psikologi UIN Bandung. Alat ukur menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Pajares,

Cheong, dan Oberman (2004) dengan disesuaikan berdasarkan variabel yang diteliti. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *academic help seeking* dapat menjadi variabel moderator dari pengaruh *self efficacy* terhadap kecemasan dalam belajar mata kuliah Bahasa Arab dengan nilai signifikansi 0.018.

Marfuatunnisa dan Sandjaja (2023) yang meneliti mahasiswa aktif di salah satu Universitas di Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir yang menggunakan teknik pengambilan data *snowball sampling*. Desain pada penelitian ini yaitu regresi berganda, karena penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Alat ukur yang digunakan adalah skala dari Karabenick (2003) dengan total 13 item, menggunakan 6 skala likert 1 untuk sangat tidak sesuai hingga 6 untuk sangat sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Indonesia mayoritas memiliki tingkat stres pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruihua, Hassan, dan Saharuddin (2025). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur terhadap 20 responden dan berhasil mengungkap bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang positif terhadap *academic help seeking*, namun mengaitkannya dengan keraguan serta kekhawatiran terhadap diri sendiri dan mengenai persepsi teman sebaya. Beberapa kondisi yang membuat siswa mempertimbangkan dalam pencarian bantuan antara lain; Pertama, mempertimbangkan kemungkinan orang lain terganggu dengan kehadirannya. Kedua, siswa merasakan harga diri dan rasa malu.

1. Keaslian Topik

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Skala GAHSS (*General Academic Help Seeking Scales*) pada Mahasiswa di Yogyakarta”. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang telah dilakukan, pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada bidang-bidang tertentu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan lebih fokus sebagai variabel psikologi yang akan lebih dapat diterapkan secara luas kepada mahasiswa S1 di Yogyakarta baik perempuan maupun laki-laki dari berbagai bidang studi.

2. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian sebelumnya menggunakan skala *Computer Science Help Seeking Scales* (CSHSS) dari Pajares, dkk (2004), Wimer & Levant (2011) menghasilkan skala *Psychology Help Seeking Scales* (PHSS). Purwantini dan Sumadyo (2021) merupakan pengembangan berdasarkan teori dari Pajares, dkk (2004). Miskiyah (2015) menggunakan skala pengukuran *help seeking* yang dikembangkan oleh Marchand dan Skinner (2007), serta Syafitri (2018) mengacu pada alat ukur dari Pajares, dkk (2004). Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan alat ukur *academic help seeking* yang akan disusun oleh peneliti dengan pengembangan alat ukur yang difokuskan pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan dari jenjang S-1 tanpa

memandang latarbelakang bidang keilmuannya. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan *skala likert* dengan lima pilihan jawaban.

3. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian Pajares, dkk (2004) adalah siswa berjumlah 314 siswa, dengan rincian 250 laki-laki dan 64 perempuan, dari kelas 8 hingga 12 yang terdaftar di kelas ilmu komputer. Penelitian Wimer dan Levant (2011) menggunakan responden sebanyak 193 mahasiswa laki-laki universitas negeri di wilayah Atlantik Tengah yang diperhitungkan berdasarkan demografi, jumlah mata kuliah yang diambil, dan kecenderungan Analisis. Purwantini dan Sumadyo (2021) menggunakan 153 mahasiswa secara umum di salah satu perguruan tinggi, yaitu Universitas Islam 45. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, (2018) responden dari Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia. Miskiyah, (2015) menggunakan responden dari SMAN 6 Tangerang Selatan, serta penelitian Syafitri (2018) responden dari Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki keaslian subjek yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu menggunakan populasi responden mahasiswa di Yogyakarta secara umum atau *general* tanpa memandang atau terfokus pada satu bidang studi. Sampel yang digunakan yaitu populasi yang memenuhi beberapa kriteria, seperti Mahasiswa aktif jenjang S-1, berjenis kelamin laki-laki

maupun perempuan, perkuliahan secara *online* maupun *offline*, dan tanpa memandang bidang studi responden.

⁴⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan *original*, karena telah memenuhi dan memiliki tiga keaslian, yaitu ²² keaslian topik, keaslian alat ukur, serta keaslian subjek ⁸ penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2017) dalam buku Metode Penelitian Psikologi, mengemukakan bahwa variabel merupakan variasi mengenai fenomena yang terjadi dan memiliki keterkaitan dengan fenomena lain. Peneliti perlu memusatkan perhatian terhadap beberapa fenomena utama dan fenomena lain yang sejalan atau relevan, memiliki keterkaitan yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel, yaitu *academic help seeking* yang kemudian akan dilakukan penyusunan dalam konstruksi alat ukur.

1 Definisi Operasional

1. Variabel *Academic help seeking*

Academic help seeking adalah perilaku yang dilakukan mahasiswa ketika mengalami ketidakpahaman serta kesulitan dalam memahami ataupun menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan sesuai sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan kesulitan yang dialami secara mandiri. *Academic help seeking* dapat diukur dengan menggunakan empat dimensi, yaitu:

a) *Instrumental Help Seeking* (Mencari bantuan adaptif)

Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami maupun menyelesaikan suatu permasalahan akademik akan mencari

bantuan secara adaptif, yaitu dengan fokus menanyakan strategi ataupun langkah-langkah, baik kepada dosen maupun individu lain yang memiliki pengetahuan atau penguasaan materi yang baik, sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

b) *Executive Help Seeking* (Mencari bantuan eksekutif)

Mahasiswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas ataupun menghadapi permasalahan akademik akan lebih memilih untuk mendapatkan penyelesaian maupun jawaban secara langsung dari permasalahan atau tugas yang dihadapinya. Fokusnya yaitu bertanya mengenai jawaban dari tugas terhadap individu lain yang dianggap memahami tugas dan atau permasalahan tersebut, daripada bertanya mengenai langkah-langkah untuk memahami dan menyelesaikannya.

c) *Avoidance-Covert Help Seeking* (Menghindar mencari bantuan)

Mahasiswa yang belum memahami ataupun ketika menghadapi permasalahan akademik lebih memilih untuk menghindari *academic help seeking*. Dengan kata lain, mahasiswa tidak akan mencari bantuan serta ingin menutupi ketidakmampuannya dalam memahami maupun menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

¹ d) *Perceived Benefits of Help Seeking* (Merasakan mencari bantuan)

¹ Suatu konsekuensi positif atau manfaat yang dirasakan mahasiswa ketika melakukan *academic help seeking* ia menjadi merasa sangat terbantu dalam menyelesaikan tugas sulit maupun permasalahan akademik yang dihadapinya secara mandiri.

¹⁵ Subjek Penelitian

Populasi merupakan kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2022). Menurut Azwar (2022) dalam buku Metode Penelitian Psikologi mengungkapkan bahwa dalam penelitian perlu adanya penggunaan sampel, bukan seluruh populasi karena adanya pertimbangan efisiensi sumber daya. Sampel didefinisikan sebagai sebagian subjek dari populasi, dan merupakan bagian dari populasi. Dalam penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa di Yogyakarta tanpa memandang program studi atau keilmuan yang diambil. Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta. Menurut perhitungan sampel menggunakan rumus jumlah populasi diketahui, batas minimal sampel 100 dengan estimasi sampel berjumlah 200 mahasiswa (Sugiyono, 2022).

Pengambilan data menggunakan ³⁶ *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. *Non-probability sampling* tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, serta *purposive sampling* yaitu memilih sampel dari populasi dengan kriteria tertentu (Sugiyono,

2019). *Accidental sampling* merupakan teknik pengambilan data secara kebetulan bertemu dengan individu secara *online* maupun *offline* yang sesuai dengan kriteria sampel (Sugiyono, 2019). Peneliti memiliki alasan yang kuat dalam memilih teknik pengambilan data *purposive sampling* dan *accidental sampling*, yaitu agar lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut kriteria responden yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai mahasiswa aktif jenjang S-1 dari Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta di Yogyakarta
2. Berjenis kelamin Laki-laki maupun Perempuan.
3. Melakukan kegiatan perkuliahan secara *offline* maupun *online*

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara *online*/daring dengan memanfaatkan *google formulir*, dengan menyertakan *Informed Consent* (IC) atau lembar persetujuan responden sebagai pernyataan tertulis bahwa mahasiswa tersebut dengan sukarela bersedia dan berkenan untuk menjadi responden dalam pengembangan alat ukur ini. Selanjutnya, pencantuman data demografis yang terdiri dari identitas responden, domisili, asal instansi/ perguruan tinggi, program studi, dan semester yang sedang ditempuh. Setelah itu, halaman skala *academic help seeking*. Pernyataan terdiri dari dua (2) jenis pernyataan, antara lain *favorable* dan *unfavorable*,

yang mana *favorable* merupakan pernyataan yang mendukung indikator, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang bertolak-belakang atau tidak mendukung indikator.

Sugiyono (2019) berpendapat bahwa skala *academic help seeking* dapat disusun berdasarkan skala likert dengan beberapa rentang, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.1
Skor skala likert

Jawaban	Favorable	Jawaban	Unfavorabel
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5
Sesuai (S)	4	Tidak Sesuai (TS)	4
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Sesuai (S)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Sesuai (SS)	1

Apabila peneliti telah melakukan identifikasi terhadap skala yang akan digunakan dalam penelitian, selanjutnya peneliti dapat menyusun *blueprint*.

PERPUSTAKAAN ACHMAD YANI
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Tabel 3.2
Rencana Indikator

Dimensi	Aspek	Rencana Indikator Keperilakuan
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan
	Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain
<i>Executive help Seeking</i>	1 Meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugasnya	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya memahami tugas secara mandiri
	Bertanya mengenai jawaban ataupun solusi secara langsung	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Yogyakarta
ACHMAD YANI

Dimensi	Aspek	Rencana Indikator Keperilakuan
<i>Avoidance-Covert Help Seeking</i>	Berusaha terlihat mampu meskipun mengalami kesulitan akademik	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik
	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik Pasif dalam proses akademik
<i>Perceived Benefits of Help Seeking</i>	Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik
	Merasakan proses menerima bantuan akademik	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik Peningkatan dalam hubungan sosial

Peneliti menurunkan indikator keperilakuan dengan cara mengoperasionalkan dan mengacu pada dimensi, hal ini mempermudah

peneliti dalam melakukan penyusunan aitem-aitem berperilaku yang akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan menyusun pernyataan aitem berperilaku berdasarkan turunan sari dari indikator berperilaku, masing-masing indikator berperilaku akan menurunkan 3 aitem sehingga estimasi aitem berperilaku dalam penelitian ini berjumlah 48 aitem berperilaku.

Tabel 3.3
Rencana *Blueprint* Awal

No	Dimensi	Aspek	Rencana Indikator	Rencana Nomor Aitem		Bobot
				F	UF	
1	<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	1, 17	33	25%
			Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan	2, 34	18	
		Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah	3, 19	35	
			Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain	20, 36	4	
2	<i>Executive help Seeking</i>	Meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugasnya	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya	5	21, 37	25%
			Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya memahami tugas secara mandiri	22	6, 38	
		Bertanya mengenai jawaban ataupun	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung	7	23, 39	

No	Dimensi	Aspek	Rencana Indikator	Rencana Nomor Aitem		Bobot
				F	UF	
		solusi secara langsung	Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung	24	8, 40	
		Berusaha terlihat mampu meskipun mengalami kesulitan akademik	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik	9	25, 41	
			Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik	26	10, 42	25%
3	<i>Avoidance-Covert Help Seeking</i>	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik	11	27, 43	
			Pasif dalam proses akademik	44	12, 28	
		Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik	13, 29	45	
			Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik	14, 46	30	25%
4	<i>Perceived Benefits of Help Seeking</i>	Merasakan proses menerima bantuan akademik	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	15, 31	47	
			Peningkatan dalam hubungan sosial	16, 32	48	
				Total	48	100%

Metode Analisis Data

Menurut Azwar (2022) dalam buku Reliabilitas dan Validitas menuliskan ¹¹ alat ukur dikatakan memiliki validitas yang baik jika menghasilkan data akurat dan memberikan gambaran mengenai variabel yang sedang diukur, ⁷⁴ dengan kata lain mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur dikatakan reliabel ketika pengukurannya memperoleh hasil yang relatif sama meskipun telah diukur berkali-kali. Dalam konstruksi alat ukur, proses analisis yang digunakan terdapat tahapan-tahapan, antara lain: validasi isi indikator, validitas isi aitem, daya diskriminasi aitem dan estimasi reliabilitas (Azwar, 2021).

1. Validitas Isi Indikator

Ley (Azwar, 2022) mengungkapkan validitas isi merupakan kelayakan alat ukur ¹⁷ sebagai sampel dari domain aitem yang diukur. Pengujian validitas isi indikator bertujuan untuk melihat sejauh mana kualitas Indikator berperilaku mampu mewakili atau mengoperasionalkan dimensi berperilaku. Validitas Isi Indikator yang telah selesai dibuat dengan tepat harus tetap dilakukan pengujian terlebih dahulu kualitasnya, sebelum dapat secara pasti digunakan sebagai acuan dalam penelitian aitem. Rentang penilaian yang diberikan oleh rater berada pada angka terendah, 1 memiliki arti, sangat tidak layak atau tidak relevan, kemudian bertingkat angka 2, 3, 4, hingga angka tertinggi 5, yang menggambarkan sebagai sangat layak atau

relevan. Sebelum meminta penilaian kepada *rater*, hendaknya menyiapkan blanko penilaian terlebih dahulu.

Perhitungan menggunakan rumus koefisien - V sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-lo)}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

lo = Angka penilaian validitas yang terendah

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi

r = Ranting yang diberikan oleh seorang penilai

n = banyaknya penilai

s = r-lo

Azwar (2021) menuliskan bahwa hasil dari pengujian indikator keperilakuan, apabila hasil indikator keperilakuan > 0.50 maka dapat dinyatakan bahwa validitas isi indikator diterima atau memuaskan.

2. Validitas Isi Aitem

Pengujian atau analisis validitas isi aitem memiliki cara yang sama seperti validitas isi indikator keperilakuan, yaitu dengan cara menghitung koefisien validitas isi aiken's V. Perbedaan terletak pada, validitas isi indikator yang merupakan pemberian nilai kelayakan indikator dengan dimensi yang ditetapkan, sedangkan validitas isi aitem mengukur sejauh mana kualitas aitem dapat mewakili indikator keperilakuan. Hasil penilaian dapat dilakukan menggunakan aiken's V (Azwar, 2021), menggunakan rumus berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan $\sum s$ = Total skor yang diberikan (n) dalam satu aitem

r = Angka yang diperoleh di Expert

lo = Angka yang berasal dari penilaian validitas terendah (1)

c = Angka penilaian validitas tertinggi (5)

$n = \text{Banyak rater (expert)} \quad s = r - 10$

Menurut Aiken (1985) hasil dari pengujian aitem berperilaku, apabila *rater* berjumlah 10 dengan koefisien $V > 0.70$ maka dapat dinyatakan bahwa validitas isi aitem diterima.

1 3. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem merupakan proses seleksi aitem, bertujuan untuk memisahkan aitem-aitem yang kualitasnya memenuhi persyaratan sesuai dengan psikometri. Daya diskriminasi aitem dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS dengan klik menu *Analyze – scale – reliability analysis*, kemudian hasil output akan keluar, lalu untuk daya diskriminasi aitem *corrected item total*, bila nilainya $> 0,300$ maka dapat dinyatakan bahwa aitem tersebut memuaskan dan layak (Azwar, 2021).

4. Estimasi Reliabilitas

Menurut Azwar (2021), analisis estimasi reliabilitas dengan menggunakan SPSS untuk melihat dan menguji koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Pada analisis reliabilitas dapat dilakukan dengan klik *Analyze – scale – reliability analysis*, lalu hasil *output* keluar, dan nilai dapat dilihat pada tabel *Reliability Statistic*. Apabila koefisien $< 0,90$ maka aitem dinyatakan reliabel (Azwar, 2021).

Kredibilitas

Pada proses uji kredibilitas dalam proses konstruksi, terdapat empat jenis pengujian, yaitu validitas isi indikator, validitas isi aitem, estimasi

reliabilitas, serta daya diskriminasi aitem. Skala yang valid dan reliabel diperlukan guna memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur yang reliabel didapatkan apabila alat ukur dapat digunakan dalam beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama.

1. Uji Validitas

a. Validitas Isi Indikator

Pengujian validitas isi indikator adalah uji kelayakan maupun ketepatan dalam suatu konstruksi alat ukur, yang mana dimensi diturunkan menjadi indikator berperilaku. Azwar (2021) mengatakan, guna mengetahui kelayakan atau tidaknya, dilakukan perhitungan menggunakan aiken's V, apabila hasil aiken's V > 0,50, dapat diartikan indikator berperilaku dinyatakan layak atau diterima.

b. Validitas Isi Aitem

Validitas isi aitem merupakan tujuan mengetahui kesesuaian maupun kelayakan, sama halnya seperti validitas isi indikator. Pembedahan isi indikator menguji aspek berperilaku dan indikator berperilaku sedangkan validitas isi aitem menguji kelayakan aitem dengan indikator berperilaku (Prawita & Heryadi, 2023). Aiken (1985) juga mengatakan bahwa aitem dinyatakan layak jika hasil koefisien V disesuaikan berdasarkan jumlah rater yang memberikan

penilaian. Azwar (2021) mengatakan bahwa hasil dari pengujian indikator berperilaku, apabila rater berjumlah 20 dengan koefisien $V > 0.50$ maka dapat dinyatakan bahwa validitas isi aitem diterima atau memuaskan.

2. Uji Reliabilitas

a. Reliabilitas

Azwar (2021) menyatakan bahwa reliabilitas adalah tujuan guna mengetahui sejauh mana hasil pengukuran berada pada konsistensi, apabila dilakukan pengukuran berkali-kali terhadap gejala yang sama dan dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas alat ukur diuji dengan cara menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada konstruksi alat ukur dengan teknik tertentu. *Alpha Cronbach* digunakan untuk menghitung reliabilitas konstruksi yang tidak memiliki pilihan atau opsi “benar”, “salah”, maupun “ya” atau “tidak” melainkan digunakan dalam menghitung reliabilitas konstruksi alat ukur dengan menggunakan skala likert.

Koefisien atau rentang nilai untuk suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel maupun tidak, dapat diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach* minimal 0,70 atau 0,7 jika dapat mencapai 0,90 atau bahkan mendekati 1,00 maka dapat aitem dikatakan memuaskan atau reliabel, sedangkan apabila koefisien Alpha

Cronbach $<0,70$ atau $0,7$ maka aitem dinyatakan tidak reliabel. Uji reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan SPSS.

b. Daya Diskriminasi Aitem

Dilakukannya seleksi aitem bertujuan dalam pemisahan antara aitem yang dapat dijadikan bagian dari skala serta aitem yang perlu dihapus (Azwar, 2021). Hasil dapat dilihat dari daya diskriminasi aitem atau RIT, yaitu jika koefisien $>0,300$ dinyatakan memuaskan, sedangkan apabila $<0,300$ aitem dikatakan memiliki daya beda yang rendah, namun, jika koefisien tidak mencapai $0,300$ cukup mendekati, contohnya koefisien aitem diangka $0,275$ berarti tidak langsung dihapus, melainkan dicadangkan.

Rancangan Penelitian

Pada rancangan penelitian, berarti rencana yang mencakup langkah-langkah ataupun tahapan-tahapan yang harus dilakukan peneliti. Adapun tahapannya antara lain, proses persiapan, pelaksanaan penelitian, serta penyusunan skripsi.

1. Proses Persiapan

Tahap pertama adalah proses persiapan. Peneliti memulai penelitian dengan melakukan identifikasi topik permasalahan, menggunakan tinjauan kepustakaan sebagai referensi, melalui jurnal ilmiah, buku, serta artikel-artikel ilmiah. Selain itu, peneliti melakukan studi pendahuluan, dengan melakukan wawancara bersama mahasiswa sebagai bahan acuan dan untuk melihat apakah permasalahan tersebut

masih relevan, sehingga untuk mengukur tingkat urgensinya. Peneliti kemudian membuat desain penelitian dalam rangka pembatasan kawasan ukur, untuk menguraikan atribut teori, sehingga pengukurannya jelas, setelah membatasi domain ukur telah ditetapkan, lalu menetapkan dasar teori yang akan digunakan untuk menentukan dimensi yang akan digunakan. Proses persiapan diakhiri dengan mengoperasionalkan dimensi ke aspek serta mengoperasionalkan dari aspek ke indikator berperilaku.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Tahapan kedua yaitu proses pelaksanaan penelitian. Peneliti meminta penilaian kepada *expert* terhadap indikator yang telah dibuat untuk kemudian dapat dilakukan uji validitas menggunakan validasi isi indikator, dengan demikian dapat diketahui kelayakan ataupun tidak layaknya. Selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan atau penulisan aitem. Selama proses penyusunan aitem, peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tiga mahasiswa sesuai kriteria responden pada penelitian ini, bertujuan untuk melakukan *mini survey* agar aitem lebih sesuai dengan kriteria responden.

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji bahasa untuk menilai kesesuaian unsur kebahasaan, sehingga responden mampu memahami maksud dari kalimat yang ditulis oleh peneliti. Peneliti melakukan uji bahasa bersamaan dengan uji *review* eksternal guna melihat kelayakan aitem secara kualitatif. Apabila telah memenuhi syarat, kemudian

peneliti melakukan uji validitas isi aitem. Proses validitas isi aitem sama seperti validitas isi indikator, namun kepada *rater* yang berbeda, untuk melihat kesesuaian aitem secara kuantitatif.

Peneliti kemudian melakukan *try out* atau *field test* dengan menyebarkan *link* kuesioner menggunakan media *google form*, yang mana peneliti mengirimkan *link* kepada subjek di grup-grup yang berisi mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti melakukan olah data menggunakan analisis seleksi aitem serta estimasi reliabilitas. Seleksi aitem dilaksanakan guna peneliti dapat melihat daya diskriminasi aitem, serta estimasi reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah aitem tersebut terbukti reliabel.

3. Tahapan Pengolahan Data

Tahap ketiga pengolahan data dan melakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien ⁶⁰ reliabilitas konsistensi internal menggunakan formula *Alpha Cronbach*, dan uji daya diskriminasi aitem untuk melakukan seleksi aitem. Analisis ini menggunakan bantuan *software SPSS Statistic 22.0 vers.* ⁸ Selanjutnya, peneliti menyusun pembahasan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta kompilasi final berupa pembuatan norma dan standarisasi.

4. Proses Penyusunan Laporan

Tahap keempat, sekaligus tahap terakhir ialah proses penyusunan laporan. Pada proses ini, data penelitian dari awal hingga akhir dikumpulkan dan dilakukan penyusunan menjadi sebuah laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti dengan teliti memasukkan berbagai data beserta informasi secara lengkap kedalam suatu laporan akhir penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

² BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan

1. Orientasi Kancah

Penelitian mengenai konstruksi alat ukur *Academic Help Seeking* dilakukan di Yogyakarta. Subjek penelitian ini merupakan Mahasiswa jenjang S-1 dengan beragam bidang studi dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di wilayah Yogyakarta. Menurut data Badan Pusat Statistik DIY (2023), Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki >100 Perguruan Tinggi yang terdiri dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Jumlah Mahasiswa dari jenjang Diploma 1 hingga S3 sebanyak 505.984, serta didominasi jenjang S-1 dengan total 420.520 (LLDIKTI DIY, 2023). Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, memiliki permasalahan akademik yang kompleks salah satunya adalah *Drop Out* (DO).

PDDikti menuliskan terdapat tiga kategori *drop out*, yaitu dikeluarkan, putus kuliah, dan mengundurkan diri. Sebanyak 2.472 mengalami *drop out* (kategori dikeluarkan), 919 mahasiswa mengalami *drop out* kategori putus kuliah, serta sebanyak 6489 mahasiswa *drop out* kategori mengundurkan diri. Peneliti melakukan konstruksi alat ukur *Academic Help Seeking* pada Mahasiswa jenjang S-1 tanpa memandang latar belakang bidang studi di Yogyakarta disebabkan oleh belum

adanya penelitian mengenai pengembangan alat ukur *Academic Help Seeking* yang dapat digunakan Mahasiswa jenjang S-1 secara umum.

2. Persiapan

Terdapat beberapa tahapan yang harus disiapkan sebelum peneliti melakukan pengambilan data, antara lain sebagai berikut:

a) Persiapan Administrasi

Peneliti mengajukan surat izin ke LLDIKTI Wilayah V DIY dengan nomor surat B/062/FES/II/2025 untuk mengetahui data jumlah mahasiswa keseluruhan serta jumlah mahasiswa *drop out* 3 kategori. Peneliti memerlukan persiapan terkait kriteria subjek secara rinci sesuai dengan karakteristik penelitian. Proses pengambilan data dilaksanakan secara *online* dengan bantuan *google formulir* yang dibagikan secara meluas melalui sosial media peneliti, sehingga tidak memerlukan perizinan administratif dari instansi. Selain itu, peneliti harus menyiapkan lembar pernyataan ketersediaan atau *informed consent* di dalam *google formulir* yang bertujuan untuk memberikan hak kebebasan responden dalam menjawab serta mengisi kuesioner, dan adanya suatu persetujuan atau ketersediaan responden bahwa data-data yang diberikan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian.

b) Persiapan Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *likert*, alat ukur yang digunakan adalah skala *General Academic Help seeking*

(GAHSS). Skala GAHSS merupakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori *Academic Help Seeking* yang dikemukakan oleh Pajares, Cheong, dan Oberman (2004). Skala ini terdiri dari 4 dimensi, 8 aspek, dan 16 rencana indikator keperilakuan, dengan 5 pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 4.1
Blueprint Awal *General Academic Help Seeking Scales*

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana		Jumlah
			No. Aitem	F	
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	1, 17	33	
		Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan	2, 34	18	
	Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah	3, 19	35	12
		Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain	20, 36	4	
<i>Executive Help Seeking</i>	Meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugasnya	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya	5, 22	21,37	
		Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya memahami tugas secara mandiri	6, 38		

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana No. Aitem		Jumlah
			F	UF	
	Bertanya mengenai jawaban ataupun solusi secara langsung	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung	7	23,39	12
		Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung	24	8,40	
<i>Avoidance-Covert Help Seeking</i>	Berusaha terlihat mampu meskipun mengalami kesulitan akademik	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik	9	25,41	
		Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik	26	10,42	12
	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik	11	27,43	
		Pasif dalam proses akademik	44	12,28	
<i>Perceived Benefits Help Seeking</i>	Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik	13,29	45	
		Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik	14,46	30	12
	Merasakan proses menerima bantuan akademik	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	15,31	47	
		Peningkatan dalam hubungan sosial	16,32	48	
		Total	24	24	48

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pada laporan pelaksanaan, peneliti akan melaporkan dari tahap penilaian kualitatif indikator hingga tahap uji coba penelitian. Tahap penilaian kualitatif indikator keperilakuan dilakukan pada tanggal 11-16 April 2025. Peneliti meminta penilaian secara kualitatif terhadap indikator keperilakuan yang telah dibuat kepada dua dosen psikometri. Tahap ini dilakukan guna memudahkan peneliti untuk menghasilkan aitem yang berkualitas, sehingga dapat mewakili dimensi yang hendak diukur.

Uji validitas isi indikator dilaksanakan pada tanggal 21-28 April 2025 secara daring (dalam jaringan) melalui media sosial *WhatsApp*. *Rater* atau panel kompeten yang melakukan penilaian terhadap indikator berjumlah 10 orang, diantaranya 1 ahli psikometri sekaligus dosen psikologi, 1 dosen psikologi, 1 dosen psikologi sekaligus praktisi psikolog, dan 7 sarjana psikologi. Setelah indikator dinyatakan mewakili dimensi yang telah ditentukan, peneliti melakukan tahap penulisan aitem.

Proses penulisan aitem dilakukan pada tanggal 30 April-4 Mei 2025. Peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 3 mahasiswa semester delapan untuk meminta masukan atau saran mengenai kesesuaian aitem yang dibuat dengan kondisi mahasiswa jenjang S-1 saat ini. Selama proses penulisan aitem, peneliti didampingi oleh 1 dosen psikometri yang merupakan pembimbing skripsi untuk mendapatkan masukan terkait kesesuaian aitem dengan indikator yang telah diuji validitasnya.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan uji keterbacaan dan *review* eksternal. Uji keterbacaan aitem dilakukan pada tanggal 01-8 Mei 2025 melalui media sosial *WhatsApp* terhadap 15 calon responden dengan latar belakang mahasiswa program studi yang berbeda-beda sesuai kriteria penelitian ini. Uji *review* eksternal dilaksanakan pada tanggal 5-10 Mei 2025 secara *online* melalui *WhatsApp* dengan meminta bantuan kepada 4 ahli, dengan rincian 1 ahli psikometri sekaligus dosen psikologi, 1 dosen psikologi pendidikan, 1 psikolog pendidikan, serta 1 sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tahap berikutnya yaitu melakukan uji validitas isi aitem. Uji validitas isi aitem dilakukan pada tanggal 10-15 Mei 2025, secara daring. Aitem dimintakan nilai atau *rating* kepada 10 rater, diantaranya 2 dosen psikologi, 1 magister psikologi sains, dan 7 sarjana psikologi, secara daring melalui *WhatsApp*. Tahap ini dilakukan untuk menguji kesesuaian aitem yang telah dibuat telah sesuai konstruk dan memenuhi standart psikometri.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan *field test* atau uji coba¹⁵ (*tryout*). Uji coba penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Mei-7 Juni 2025 secara daring melalui bantuan *google formulir*, yang di dalamnya terdapat lembar kesepakatan (*informed consent*), data demografis, dan kuesioner skala *General Academic Help Seeking Scales* (GAHSS).² Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta yang berasal dari berbagai latar belakang program studi. Guna mendukung proses penyebaran skala, peneliti membuat poster mengenai isi

penelitian lalu disebarluaskan di berbagai media sosial. Petunjuk pengisian kuesioner beserta instrument pengukurannya tersedia dalam tautan *google formulir*, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan saat pengisian. Terdapat 239 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, namun sebanyak 37 responden dianggap gugur oleh peneliti, hal ini disebabkan 7 responden yang berpartisipasi tidak sesuai kriteria penelitian yang ditetapkan dan sebanyak 30 partisipan memberikan jawaban secara berpola dan berseragam.

C. Hasil Penelitian

1. Validitas Isi Indikator

Perhitungan koefisien-V didapatkan dari hasil validitas indikator. Menurut Azwar (2022) bila hasil indikator berperilaku $> 0,50$ dengan 20 rater, maka dapat dinyatakan bahwa indikator berperilaku diterima atau memuaskan. Penelitian ini menggunakan 10 rater dan memiliki koefisien terendah 0,8 sehingga dikatakan bahwa indikator valid atau diterima. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, nilai koefisien Aiken's V pada penelitian ini bergerak dari $0,8 - 0,925 > 0,50$ dapat disimpulkan bahwa semua indikator berperilaku pada alat ukur *General Academic Help Seeking Scales* tidak ada yang gugur atau dapat dinyatakan valid dan diterima (Azwar, 2022).

2. Penulisan Aitem

Pada penelitian ini terdapat 48 aitem yang disusun, diantaranya 24 aitem bersifat *favorable* dan 24 aitem bersifat *unfavorable*.

Tabel 4.2 1Skala *General Academic Help Seeking* (GAHSS)

Dimensi	Indikator	No	Rencana Aitem
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	1	Saya dapat menyadari kapan saya membutuhkan bantuan orang lain untuk mengatasi kesulitan pembelajaran
		17	Saya mengetahui bagian materi kuliah yang sulit dipelajari
		33	Saya cenderung mengabaikan tanda-tanda bahwa saya memerlukan bantuan dalam pembelajaran (UF)
	Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan	2	Saya mampu menentukan kepada siapa harus meminta bantuan saat mengalami kesulitan mengerjakan tugas kuliah
		34	Saya memiliki kelompok diskusi yang dapat membantu ketika kesulitan dalam pembelajaran
		18	Saya merasa kebingungan kepada siapa saya harus bertanya ketika menemui soal yang sulit (UF)
	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah	3	Ketika kesulitan mengerjakan tugas, saya bertanya kepada dosen mengenai tahapan penyelesaian
		19	Saat bertanya mengenai soal yang sulit, saya senang apabila dosen menjelaskan langkah penyelesaiannya
		35	Jika terdapat tugas yang sulit, saya cenderung meminta jawaban kepada teman daripada bekerja sama menyelesaikannya (UF)
	Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan	secara	20

Dimensi	Indikator	No	Rencana Aitem
	mandiri berdasarkan referensi dari orang lain	36	Saya bertanya kepada orang lain mengenai buku panduan untuk mengerjakan soal yang sulit
		4	Meskipun mendapat penjelasan dari orang lain, saya tetap terhambat dalam menyelesaikan tugas kuliah (UF)
		5	Saya pernah menggunakan bantuan pihak lain untuk menyelesaikan tugas-tugas saya
		21	Saya memberikan kontribusi terbaik dalam kerja kelompok (UF)
<i>Executive help seeking</i>	Meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya	37	Saya suka mengerjakan tugas secara mandiri (UF)
		22	Saya terbiasa mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas tanpa mencoba terlebih dahulu
		6	Saya mengerjakan soal ujian dengan kemampuan terbaik yang saya miliki (UF)
		38	Saya lebih memilih memahami soal terlebih dahulu daripada langsung bertanya kepada orang lain (UF)
	Ketergantungan pada bantuan tanpa memahami dan menyelesaikan secara mandiri	7	Saya lebih sering bertanya kepada dosen mengenai jawaban akhir daripada proses pengerjaannya
		23	Ketika bertanya, saya ingin dosen memberikan beberapa cara penyelesaian soal (UF)
		39	Saya bertanya kepada dosen untuk memperdalam pemahaman materi (UF)
	Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung	24	Ketika terdapat soal yang sulit, saya mencari jawaban dengan bertanya kepada teman
		8	Saya senang saat teman menjelaskan cara pengerjaan tugas yang belum saya pahami (UF)
		40	Saya berusaha mencari jawaban secara mandiri sebelum bertanya kepada teman (UF)

Dimensi	Indikator	No	Rencana Aitem
<i>Avoidance-covert help seeking</i>	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik	9	Saya berpura-pura mengerti materi agar terlihat mampu di depan orang lain
		25	Saya senang duduk di deretan depan agar lebih mudah bertanya mengenai materi yang belum dipahami (UF)
		41	Saya aktif bertanya di kelas (UF)
	Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik	26	Saya merasa mampu menyelesaikan tugas yang sulit
		10	Saya menjadwalkan pertemuan dengan dosen untuk memperoleh penjelasan materi kuliah lebih lanjut (UF)
		42	Ketika kesulitan mengerjakan tugas, saya terbuka terhadap masukan dan saran dari orang lain (UF)
	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik	11	Saya biasanya mengalihkan pembicaraan ketika teman mengajak diskusi mengenai tugas kuliah
		27	Saya mendekati sekelompok teman yang sedang membahas tugas kuliah yang sulit (UF)
		43	Saya merasa nyaman ketika membicarakan materi kuliah yang belum dipahami bersama orang lain (UF)
	Pasif dalam proses akademik	44	Saya enggan menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran
		12	Saya mengawali pembahasan dalam diskusi kelompok (UF)
		28	Saya berinisiatif untuk mengajukan diri sebagai penanggung jawab mata kuliah (UF)
	<i>Perceived benefits of help seeking</i>	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik	13

Dimensi	Indikator	No	Rencana Aitem
		29	Setelah mencari bantuan, saya menyadari bahwa bertanya kepada orang lain mempercepat proses belajar
		45	Menurut saya, mencari bantuan adalah kegiatan yang membuang waktu (UF)
	Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik	14	Saya percaya bahwa meminta bantuan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesiapan menghadapi ujian semester
		46	Saya yakin bahwa bertanya kepada seseorang yang kompeten membuat proses belajar menjadi lebih baik dan efisien
		30	Menurut saya, teman sekelas tidak memberikan bantuan yang saya perlukan (UF)
	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	15	Setelah mendapat bantuan, pemahaman saya meningkat sehingga mampu menjawab soal kuis yang sulit
		31	Nilai saya meningkat setelah meminta bantuan orang lain untuk memahami materi
		47	Bagi saya, bantuan dari orang lain memberikan banyak pilihan penyelesaian, sehingga menghambat pengambilan keputusan (UF)
	Peningkatan dalam hubungan sosial	16	Saya menjadi lebih dekat dengan teman-teman di kelas karena sering berdiskusi mengenai perkuliahan
		32	Rutin bertanya kepada dosen membuat kemampuan komunikasi dan interaksi saya berkembang
		48	Saya berkeriang dingin ketika bertanya kepada dosen di kelas (UF)

3. Uji *Review* Eksternal

Review Eksternal pada penyusunan alat ukur ini dilakukan oleh 4 ahli, diantaranya 1 ahli psikometri sekaligus dosen psikologi, 1 dosen

psikologi pendidikan, 1 psikolog pendidikan, serta 1 sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan masukan yang telah didapatkan, para ahli memberikan masukan terhadap beberapa aitem yang dinilai kurang sesuai, yaitu aitem pernyataan nomor 22, *“ketika terdapat soal yang sulit, saya bertanya kepada teman mengenai jawaban dari soal tersebut”*, aitem nomor 38 *“setelah mencari bantuan, saya menyadari bahwa dengan bertanya kepada orang lain dapat mempercepat proses belajar”*, aitem nomor 47 *“rutin bertanya kepada dosen membuat kemampuan komunikasi dan interaksi saya semakin berkembang”* ahli bahasa menilai pernyataan tersebut perlu dipadatkan lagi agar lebih mudah dipahami oleh responden, sehingga aitem nomor 22 menjadi *“Ketika terdapat soal yang sulit, saya mencari jawaban dengan bertanya kepada teman”*, aitem nomor 38 menjadi *“Setelah mencari bantuan, saya menyadari bahwa bertanya kepada orang lain mempercepat proses belajar”*, dan aitem nomor 47 menjadi *“Rutin bertanya kepada dosen membuat kemampuan komunikasi dan interaksi saya berkembang”*.

Aitem nomor 39 *“Menurut saya, mencari bantuan adalah kegiatan yang membuang-buang waktu”*, disarankan menghapus pengulangan kata agar lebih ringkas. Selanjutnya, aitem nomor 44 *“Nilai saya meningkat setelah meminta bantuan orang lain dalam memahami materi”* disarankan mengganti kata “dalam” menjadi “untuk”, sehingga diperbaiki *“Nilai saya meningkat setelah meminta bantuan orang lain*

untuk memahami materi". Kemudian aitem nomor 45 yang berbunyi *"menurut saya mencari bantuan memberikan terlalu banyak pilihan penyelesaian, sehingga menghambat dalam pengambilan keputusan"* disarankan untuk menggunakan kata yang lebih mudah dipahami, sehingga diubah menjadi *"bagi saya, bantuan dari orang lain memberikan banyak pilihan penyelesaian, sehingga menghambat pengambilan keputusan"*. Serta aitem nomor 48 berbunyi *"saya merasa cemas ketika menjadi pusat perhatian saat mengajukan pertanyaan di sesi pembelajaran"* disarankan menggunakan kata yang menggambarkan cemas secara detail serta dapat diobservasi secara langsung, seperti lebih berkeringat dingin, badan bergetar, dan lain sebagainya, sehingga diubah menjadi *"saya berkeringat dingin ketika bertanya kepada dosen di kelas"*.

4. Uji keterbacaan

Peneliti melakukan uji keterbacaan aitem pada calon subjek sesuai kriteria yang telah ditentukan untuk memastikan apakah subjek dapat memahami pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan uji keterbacaan aitem yang telah dilakukan kepada 15 calon subjek mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta, semua aitem dinyatakan mudah dipahami. Instruksi skala tidak melalui uji keterbacaan karena menurut peneliti, subjek telah memahami instruksi dengan baik.

5. Validitas Isi Aitem

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi aiken's V yang didapatkan dari para ahli. *Expert Judgement* yang melakukan penilaian berjumlah 10 ahli. Standart aiken's yang digunakan, apabila aitem berperilaku memiliki koefisien-V >0,7, maka aitem dapat dinyatakan diterima.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Validitas Isi Aitem

Aitem	Nilai Koefisien V	Keterangan
A1	0.9	Valid
A2	0.9	Valid
A3	0.875	Valid
A4	0.975	Valid
A5	0.875	Valid
A6	0.875	Valid
A7	0.9	Valid
A8	0.9	Valid
A9	0.9	Valid
A10	0.875	Valid
A11	0.875	Valid
A12	0.9	Valid
A13	0.95	Valid
A14	0.95	Valid
A15	0.85	Valid
A16	0.875	Valid
A17	0.95	Valid
A18	0.975	Valid
A19	0.95	Valid
A20	0.9	Valid
A21	0.925	Valid
A22	0.95	Valid
A23	0.925	Valid
A24	0.9	Valid
A25	0.95	Valid
A26	0.9	Valid
A27	0.95	Valid
A28	0.75	Valid
A29	0.9	Valid
A30	0.9	Valid

Aitem	Nilai Koefisien V	Keterangan
A31	0.95	Valid
A32	0.975	Valid
A33	0.95	Valid
A34	0.9	Valid
A35	0.975	Valid
A36	0.975	Valid
A37	0.95	Valid
A38	0.9	Valid
A39	0.925	Valid
A40	0.95	Valid
A41	1	Valid
A42	0.85	Valid
A43	0.95	Valid
A44	0.925	Valid
A45	0.975	Valid
A46	0.95	Valid
A47	0.925	Valid
A48	0.9	Valid

Berdasarkan penghitungan hasil koefisien-V yang telah dilakukan, aitem-aitem pada skala ini bergerak dari $0,75 - 1 > 0,70$, sehingga dapat dinyatakan bahwa aitem-aitem skala GAHSS diterima atau memuaskan (Aiken, 1985).

6. *Field Test* atau Uji Coba

Try Out atau Uji coba dilakukan kepada responden sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Subjek penelitian berjumlah 202 mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta yang berasal dari berbagai latar belakang program studi. Terdapat dua macam sebaran subjek hasil penelitian, yaitu sebaran data jenis kelamin dan usia.

Jenis Kelamin

Tabel 4.3 1

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	153	75,74%
Laki-laki	49	26,24%
Total	202	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa dari 202 responden penelitian terdapat 153 (75,74%) subjek berjenis kelamin Perempuan, serta sebanyak 49 (26,24%) orang laki-laki. Hasil akhir¹⁵ menunjukkan bahwa subjek perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Usia

Data hasil penelitian yang telah didapat menunjukkan rentang usia responden berada pada rentang 18-21 dan 22-25 tahun, dengan rincian sebagai berikut:¹⁶

Tabel 4.4 1

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
18-21	107	52,97%
22-25	95	47,03%
Total	202	100%

Berdasarkan sebaran tabel diatas, dapat diketahui bahwa subjek yang berada pada rentang usia 18-21 tahun berjumlah 107 (52,97%) orang, serta rentang 22-25 sebanyak 95 (47,03%).

7. Reliabilitas dan Daya Diskriminasi Aitem

Variabel *academic help seeking* memiliki empat dimensi, diantaranya dua dimensi bersifat positif dan dua dimensi negatif, sehingga dapat disebut sebagai multidimensional. Reliabilitas pada variabel yang memiliki multidimensional tidak dapat disamakan dengan unidimensional, sehingga dapat diuji secara per dimensi (Widhiarso & Ravand, 2014).

Analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem pada dimensi *Instrumental Help Seeking* dilakukan satu putaran. Dimensi ini meliputi aitem nomor 01, 02, 03, 04, 17, 18, 19, 20, 33, 34, 35, dan 36. Reliabilitas dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,878 > 0,70$. Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi aitem, tidak terdapat aitem gugur pada dimensi ini. Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *instrumental help seeking* bergerak dari 0,369 - 0,771 ($> 0,300$).

Analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem pada dimensi *executive help seeking* dilakukan satu putaran. Dimensi ini meliputi aitem nomor 05, 06, 07, 08, 21, 22, 23, 24, 37, 38, 39, dan 40. Reliabilitas dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,877 (> 0,70)$. Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi aitem, tidak terdapat aitem

gugur pada dimensi ini. Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *instrumental help seeking* bergerak dari 0,482 - 0,638 ($> 0,300$).

Analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem pada dimensi *avoidance-covert help seeking* dilakukan satu putaran. Dimensi ini meliputi aitem nomor 09, 10, 11, 12, 25, 26, 27, 28, 41, 42, 43, dan 44. Reliabilitas dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,853$ ($> 0,70$). Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi aitem, tidak terdapat aitem gugur pada dimensi ini. Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *instrumental help seeking* bergerak dari 0,411 - 0,639 ($> 0,300$).

Analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem pada dimensi *perceived benefits of help seeking* dilakukan tiga putaran. Dimensi ini meliputi aitem nomor 13, 14, 15, 16, 29, 30, 31, 32, 45, 46, 47, dan 48. Reliabilitas pada putaran pertama dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,842$ ($> 0,70$). Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi aitem, terdapat 2 aitem yang $< 0,300$, yaitu aitem nomor 47 (0,300) dan 48 (0,230), sehingga perlu dilakukan putaran kedua. Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *perceived benefits of help seeking* bergerak dari 0,230 - 0,739.

Analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem pada putaran 2 meliputi aitem nomor 13, 14, 15, 16, 29, 30, 31, 32, 45, dan 46. Reliabilitas pada putaran kedua memuaskan dengan $\alpha = 0,868$ ($> 0,70$).

Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi aitem, terdapat 1 aitem yang $<0,300$, yaitu aitem nomor 30 (0,272) sehingga perlu dilakukan putaran ketiga. Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *perceived benefits of help seeking* bergerak dari 0,272 - 0,763.

Analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem pada putaran 3 meliputi aitem nomor 13, 14, 15, 16, 29, 31, 32, 45, dan 46. Reliabilitas pada putaran ketiga memuaskan dengan $\alpha = 0,881 (>0,70)$. Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi aitem, tidak terdapat aitem gugur pada putaran ketiga. Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *perceived benefits of help seeking* bergerak dari 0,355 - 0,770 ($>0,300$).

Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* pada setiap dimensi dapat disimpulkan, dimensi *Instrumental Help seeking* memiliki nilai koefisien $0,878 > 0,700$ bergerak antara $0,369 - 0,771 > 0,30$. Dimensi *Executive Help seeking* memiliki nilai koefisien $0,877 > 0,70$ bergerak antara $0,482 - 0,638 > 0,30$. Dimensi *Avoidance-Covert Help Seeking* memiliki nilai koefisien $0,853 > 0,700$ bergerak antara $0,411 - 0,639 > 0,30$. Dimensi *Perceived Benefits of Help Seeking* pada putaran terakhir memiliki nilai koefisien $0,881 > 0,700$ bergerak antara $0,355 - 0,770 > 0,30$. Dengan demikian, skala GAHSS dinyatakan memuaskan dan reliabel. Berikut tabel *corrected item total correlation*:

Tabel 4.5

UNIVERSITAS SEBELA MARET
YOGYAKARTA
ACHMAD YANI

Tabel nilai *corrected item total correlation*

<i>Instrumental help seeking</i>	ITC	<i>Executive help seeking</i>	ITC	<i>Avoidance covert help seeking</i>	ITC	<i>Perceived benefits of help seeking</i>	ITC
A01	.771	A05	.560	A09	.448	A13	.740
A02	.706	A07	.532	A11	.411	A14	.765
A03	.530	A21	.482	A26	.471	A16	.630
A17	.540	A22	.581	A44	.597	A15	.664
A19	.682	A23	.585	A10	.475	A29	.770
A20	.696	A24	.585	A12	.549	A31	.580
A34	.584	A06	.590	A25	.552	A32	.570
A36	.692	A08	.602	A27	.530	A45	.355
A04	.369	A37	.570	A28	.554	A46	.707
A18	.450	A38	.638	A41	.639		.740
A33	.431	A39	.553	A42	.585		.765
A35	.508	A40	.627	A43	.546		.630

ITC : *Item Total Correlation**

8. *Blueprint* akhir

Pada alat ukur GAHSS, aitem-aitem yang dinyatakan reliabel berjumlah 45 aitem. Berikut *blueprint* alat ukur *General Academic help Seeking Scales* (GAHSS) setelah dilakukan uji seleksi aitem.

Tabel 4.6
Blueprint Akhir alat ukur *General Academic Help Seeking Scales*

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana No. Aitem		Jumlah
			F	UF	
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	1,	33	17
		Mampu mengidentifikasi	2,	18	
			34		

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana No. Aitem		Jumlah
			F	UF	
		sumber daya yang akan dimintai bantuan			
	Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah	3, 19	35	12
		Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain	20, 36	4	
<i>Executive Help Seeking</i>	Meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugasnya	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya	5	21,37	
		Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya memahami tugas secara mandiri	22	6, 38	
	Bertanya mengenai jawaban ataupun solusi secara langsung	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung	7	23,39	12
		Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung	24	8, 40	
<i>Avoidance-Covert Help Seeking</i>	Berusaha terlihat mampu meskipun mengalami kesulitan akademik	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik	9	25,41	12
		Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik	26	10,42	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana No. Aitem		Jumlah
			F	UF	
	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik	11	27,43	
		Pasif dalam proses akademik	44	12,28	
<i>Perceived Benefits Help Seeking</i>	Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik	13, 29	45	9
		Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik	14, 46		
	Merasakan proses menerima bantuan akademik	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	15, 31		
		Peningkatan dalam hubungan sosial	16, 32		
Total			24	21	45

Berdasarkan tabel *blueprint* tersebut, peneliti akan melakukan penyesuaian pernyataan aitem agar jumlah indikator pada setiap aspeknya sama, sehingga peneliti memilih reliabilitas yang tertinggi pada setiap indikator, dengan demikian aitem yang tersisa dan dinyatakan valid dan reliabel berjumlah 32 aitem. Aitem-aitem yang dihapus yaitu aitem nomor 4 (0,369), 7 (0,532), 9 (0,448), 11 (0,411), 12 (0,549), 18 (0,45), 21 (0,482), 22 (0,581), 24 (0,585), 26 (0,471), 33 (0,431), 35 (0,508), serta 45 (0,355). Setelah penyesuaian, peneliti akan melakukan uji reliabilitas baru pada setiap dimensi dan melakukan renumerasi atau penomoran baru pada *blueprint* akhir.

Analisis reliabilitas baru pada dimensi *instrumental help seeking* yang meliputi aitem nomor 1,2,3,17,19,20,34, serta 36. Reliabilitas baru pada dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,901$ ($>0,70$). Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *instrumental help seeking* bergerak dari 0,599 - 0,787.

Analisis reliabilitas baru pada dimensi *executive help seeking* yang meliputi aitem nomor 5,6,8,23,37,38,39, serta 40. Reliabilitas baru pada dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,846$ ($>0,70$). Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *executive help seeking* bergerak dari 0,375 - 0,727.

Analisis reliabilitas baru pada dimensi *avoidance covert help seeking* yang meliputi aitem nomor 10,25,27,28, 41,42,43 serta 44. Reliabilitas baru pada dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,832$ ($>0,70$). Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *avoidance covert help seeking* bergerak dari 0,397 - 0,698.

Analisis reliabilitas baru pada dimensi *perceived benefits of help seeking* yang meliputi aitem nomor 13, 14, 15, 16, 29, 31, 32, serta 46. Reliabilitas baru pada dimensi ini memuaskan dengan $\alpha = 0,896$ ($>0,70$). Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *perceived benefits of help seeking* bergerak dari 0,592 - 0,749.

Tabel 4.7
Hasil Validitas dan Reliabilitas baru

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Validitas Isi Indikator	No. Aitem	Validitas Isi Aitem	ITC					
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	0.8	1	0.9	0.787					
				17	0.9	0.621					
	Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah	0.825	2	0.975	0.713				
					34	0.875	0.667				
					3	0.9	0.599				
					19	0.9	0.690				
	Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain			0.85	20	0.875	0.718				
					36	0.875	0.747				
					<i>Executive Help Seeking</i>	Meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugasnya	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya	0.85	5	0.95	0.450
									37	0.85	0.604
Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya	0.875	6	0.95	0.647							
		38	0.975	0.717							
Bertanya mengenai jawaban ataupun solusi	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung	0.925	23	0.9					0.375		
			39	0.925	0.598						
			Bertanya kepada teman berfokus	0.925	8	0.925	0.654				
				(UF)							

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Validitas Isi Indikator	No. Aitem	Validitas Isi Aitem	ITC
<i>Avoidance-Covert Help Seeking</i>	secara langsung	pada jawaban secara langsung		40 (UF)	0.9	0.727
	Berusaha terlihat	Tetap diam meskipun tidak memahami	0.9	25 (UF)	0.9	0.614
	mampu meskipun mengalami kesulitan akademik	penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik		41 (UF)	0.95	0.698
		Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik	0.85	10 (UF)	0.9	0.549
				42 (UF)	0.9	0.530
	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik	0.9	27 (UF)	0.975	0.585
				43 (UF)	0.95	0.504
	mengenai permasalahan akademik	Pasif dalam proses akademik	0.875	44 (UF)	0.9	0.397
				28 (UF)	0.975	0.619
	<i>Perceived Benefits Help Seeking</i>	Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik	0.9	13	0.95
				29	0.9	0.749
		Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik	0.875	14	0.95	0.746
				46	1	0.721
Merasakan proses menerima		Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	0.9	15	0.95	0.681
			31	0.925	0.596	
			0.875	16	0.95	0.648

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Validitas Isi Indikator	No. Aitem		Validitas Isi Aitem	ITC
	bantuan akademik	Peningkatan dalam hubungan sosial		32	0.925	0.592	
Total				18	14	32	

*ITC : Item Total Correlation

Tabel 4.8

Blueprint akhir setelah penyesuaian dan sebelum penomoran ulang

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	1, 17		
		Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan	2, 34		
	Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah	3, 19	8	
		Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain	20, 36		
<i>Executive Help Seeking</i>	Meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugasnya	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya	5	37	
		Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya memahami tugas secara mandiri	6, 38		
	Bertanya mengenai jawaban	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung	23,39	8	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
	ataupun solusi secara langsung	Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung		8, 40	
<i>Avoidance- Covert Help Seeking</i>	Berusaha terlihat mampu meskipun mengalami kesulitan akademik	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik		25,41	8
		Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik		10,42	
	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik		27,43	
		Pasif dalam proses akademik		44 28	
<i>Perceived Benefits Help Seeking</i>	Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik	13, 29		8
		Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik	14, 46		
	Merasakan proses menerima bantuan akademik	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	15, 31		
		Peningkatan dalam hubungan sosial	16, 32		
Total			18	14	32

Tabel 4.9*Blueprint* akhir setelah penomoran ulang

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	1,24		
		Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan	7,28		
	Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah- langkah penyelesaian masalah	13,31		8
		Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain	17,32		
<i>Executive Help Seeking</i>	Meminta orang lain untuk	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya	21	2	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
	menyelesaikan masalah atau tugasnya	Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya memahami tugas secara mandiri		4,8	
	Bertanya mengenai jawaban ataupun solusi secara langsung	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung		6,14 10,16	8
<i>Avoidance-Covert Help Seeking</i>	Berusaha terlihat mampu meskipun mengalami kesulitan akademik	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik		12,22	
		Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik		18,25	8
	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik		20,27	
<i>Perceived Benefits Help Seeking</i>	Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik		5,19	
		Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik		9,23	8

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
	Merasakan proses menerima bantuan akademik	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	11, 26		
		Peningkatan dalam hubungan sosial	15, 30		
Total			18	14	32

9. Deskripsi Data Penelitian

Data perilaku mencari bantuan akademik (*academic help seeking*) didapatkan dengan melakukan penyebaran data kepada mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai empirik dan hipotetik.

Tabel 4.10
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Academic Help</i>	86	116	101	15,2	32	160	96	21,33
<i>Seeking</i>								

Keterangan :
Skor Empirik : Diperoleh dari hasil penelitian
Skor Hipotetik : Diperoleh dari skala

Berdasarkan tabel deskripsi data penelitian diatas, diperoleh bahwa variabel *academic help seeking* memiliki mean empirik sebesar 101 dengan standart deviasi 15,2. Selain itu, diketahui nilai mean hipotetik

academic help seeking sebesar 96 dengan standart deviasi 21,33.

4 Deskripsi data penelitian kemudian digunakan untuk menentukan skor yang diperoleh subjek. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan setiap subjek berdasarkan jenjang dari suatu atribut yang diukur (Azwar, 33 2021). Kategorisasi dibuat berdasarkan norma tertentu.

Tabel 4.11

Kriteria Kategori Norma

Rumus Norma	Kategorisasi
$X < M - 1,8 SD$	Sangat Rendah
$M - 1,8 SD < X < M - 0,6 SD$	Rendah
$M - 0,6 SD < X < M + 0,6 SD$	Sedang
$M + 0,6 SD < X < M + 1,8 SD$	Tinggi
$M + 1,8 SD < X$	Sangat Tinggi

Peneliti membagi subjek ke dalam 5 kategorisasi pada penelitian ini, sehingga didapatkan hasil berikut:

Tabel 4.12

Percentil Kategorisasi

Rumus Norma	Kategorisasi
$X \leq 73,64$	Sangat Rendah
$73,64 < X \leq 91,88$	Rendah
$91,88 < X \leq 110,12$	Sedang
$110,12 < X \leq 128,36$	Tinggi
$128,36 < X$	Sangat Tinggi

Tabel 4.13

Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	13	6,4%
Rendah	20	9,9%
Sedang	132	65,3%

Tinggi	31	15,3%
Sangat Tinggi	6	3%
Total	202	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategorisasi skala *academic help seeking* dengan 202 subjek, terdapat 13 subjek (6,4%) berada pada kategori sangat rendah, 20 subjek (9,9%) berada pada kategori rendah, 132 subjek (65,3%) berada pada kategori sedang, 31 subjek (15,3%) berada pada kategori tinggi, serta 6 subjek (3%) berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta memiliki tingkat *academic help seeking* sedang dengan total 127 subjek (65,3%).

Pada alat ukur ini, aitem-aitem yang dinyatakan reliabel berjumlah 32 aitem. Berikut *blueprint* alat ukur *General Academic Help seeking Scales* (GAHSS) setelah dilakukan uji seleksi aitem.

D. Pembahasan

Hipotesis penelitian ini diterima, *General Academic Help Seeking Scales* (GAHSS) merupakan alat ukur *Academic help seeking* memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Tujuan penelitian ini untuk melakukan konstruksi alat ukur *academic help seeking* atau perilaku mencari bantuan akademik mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta. Hasil uji validitas isi berada pada rentang 0,75-1 menunjukkan bahwa aitem-aitem pada penelitian ini memiliki validitas isi yang baik. Hasil uji reliabilitas setelah penyesuaian pada dimensi *instrumental help seeking* memuaskan dengan $\alpha = 0,91$. Reliabilitas dimensi *executive help seeking* $\alpha = 0,846$. Dimensi

avoidance covert help seeking $\alpha = 0,832$. dimensi *perceived benefits of help seeking* $\alpha = 0,896$. Reliabilitas dimensi-dimensi pada variabel *academic help seeking* $> 0,7$ dan berada pada kategori reliabilitas yang bagus sekali (Sumintono & Widhiarso, 2013).

Berdasarkan hasil uji validitas isi aitem dan uji reliabilitas konsistensi internal menggunakan formula *Alpha Cronbach*, apabila dibandingkan dengan temuan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki reliabilitas yang berada pada rentang yang sama serta pada dimensi *instrumental help seeking* menghasilkan reliabilitas yang lebih tinggi. Alat ukur *Computer Science Help Seeking Scales* (CSHSS) yang diteliti oleh Pajares, dkk (2004) menuliskan hasil reliabilitas α pada dimensi *instrumental help seeking* 0,87. Hasil reliabilitas α dimensi *executive help seeking* 0,92. Dimensi *avoidance covert help seeking* $\alpha = 0,86$, serta dimensi *perceived benefits of help seeking* menghasilkan reliabilitas α 0,91.

Oleh karena itu, pada alat ukur *General Academic Help Seeking Scales* (GAHSS) dan *Computer Science Help Seeking Scales* (CSHSS) memiliki reliabilitas yang hampir sama. Pada GAHSS, reliabilitas dimensi negatif atau dimensi yang bertolak belakang dengan variabel, meliputi *executive help seeking* dan *avoidance covert help seeking* memiliki reliabilitas yang lebih rendah daripada dimensi skala CSHSS, hal ini disebabkan karena pada dimensi tersebut masing-masing terdapat 1 aitem *favourable* atau aitem yang mendukung pernyataan negatif sesuai dimensi *executive help seeking* dan *avoidance covert help seeking*. Menurut Fornell

dan Larcker (1981), pernyataan negatif pada suatu alat ukur dapat meningkatkan varians eror, sehingga berdampak pada hasil reliabilitas.

Terdapat 239 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, namun sebanyak 37 responden dianggap gugur oleh peneliti, hal ini disebabkan 7 responden yang berpartisipasi tidak sesuai kriteria penelitian yang ditetapkan dan sebanyak 30 partisipan memberikan jawaban secara berpola dan berseragam, sehingga total subjek berjumlah 202 mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta disesuaikan dengan karakteristik yang telah ditentukan. Jumlah subjek terbagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu 49 orang laki-laki serta sebanyak 153 orang berjenis kelamin perempuan.

Kesesuaian dimensi, aspek berperilaku, indikator berperilaku, serta aitem berperilaku menjadi tahapan awal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengukuran kualitas psikometri suatu alat ukur. Kesesuaian dapat dilihat serta dinilai oleh para *expert* yang selanjutnya akan menghasilkan kelayakan pada validitas isi. Validitas isi adalah langkah pertama evaluasi kualitas alat ukur yang merupakan hasil dari perhitungan penilaian kelayakan isi aitem sebagai penjabaran dari indikator berperilaku yang diukur. Alat ukur ini memiliki validitas isi yang baik serta telah teruji menggunakan reliabilitas konsistensi internal *alpha cronbach*, sehingga hipotesis skala GAHSS terpenuhi serta dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukur.

Hasil uji analisis kelayakan pada indikator berperilaku menghasilkan nilai koefisien yang bergerak dari $0,8 - 0,925 > 0,70$ maka

indikator berperilaku yang telah dibuat dinyatakan valid. Selanjutnya pada pernyataan aitem berperilaku, koefisien-V bergerak dari 0,85 – 0,1 >0,70 maka validitas isi aitem pada alat ukur ini dinyatakan valid. Setelah dilakukan *try out* atau uji coba, partisipan penelitian ini berjumlah 239 subjek, namun hanya 202 subjek yang dinyatakan memenuhi kriteria. Subjek⁴⁹ pada penelitian ini berada pada rentang usia 18-25 tahun dan sebanyak 49 laki-laki serta 153 orang berjenis kelamin Perempuan.

Academic help seeking memiliki 4 dimensi, 2 dimensi, antara lain *Instrumental help seeking* dan *Perceived benefits of help seeking* merupakan dimensi yang positif, sedangkan 2 dimensi, meliputi *Executive help seeking* dan *Avoidance-covert help seeking* merupakan dimensi yang negatif, Pajares, dkk (2004) melakukan uji reliabilitas pada setiap dimensinya, sehingga pada penelitian ini, peneliti perlu melakukan uji reliabilitas untuk setiap dimensinya. Menurut Widhiarso dan Ravand (2014), Reliabilitas pada variabel yang memiliki multidimensional tidak dapat disamakan dengan unidimensional, sehingga dapat diuji secara per dimensi.

Dimensi *Instrumental Help Seeking*, terdiri dari 12 aitem pernyataan dengan rincian sebanyak 8 aitem *favorable* serta 4 aitem *unfavorable* memiliki koefisien reliabilitas 0,878 > 0,70 maka dimensi *Instrumental Help Seeking* dinyatakan reliabel atau memuaskan. Selanjutnya, koefisien reliabilitas pada setiap aitem-aitem dimensi pertama bergerak dari 0,369 – 0,771 > 0,300 sehingga aitem-aitem dimensi *Instrumental Help Seeking* dinyatakan memuaskan.

Executive help seeking terdiri dari 12 aitem pernyataan dengan rincian 4 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable* memiliki nilai koefisien reliabilitas $0,877 > 0,70$ maka dimensi *Executive help seeking* dinyatakan reliabel atau memuaskan. Koefisien reliabilitas pada setiap aitem-aitem dimensi kedua bergerak dari $0,482 - 0,638 > 0,300$ sehingga aitem-aitem dimensi *Executive help seeking* dinyatakan memuaskan.

Dimensi *Avoidance-covert help seeking* terdiri dari 12 aitem pernyataan dengan rincian 4 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable* memiliki nilai koefisien reliabilitas $0,853 > 0,70$ maka dimensi *Avoidance-covert help seeking* dinyatakan reliabel atau memuaskan. Koefisien reliabilitas pada setiap aitem-aitem dimensi kedua bergerak dari $0,411 - 0,639 > 0,300$ sehingga aitem-aitem dimensi *Avoidance-covert help seeking* dinyatakan memuaskan.

Perceived benefits of help seeking terdiri dari 12 aitem pernyataan dengan rincian sebanyak 8 aitem *favorable* serta 4 aitem *unfavorable* memiliki koefisien reliabilitas $0,842 > 0,70$ maka dimensi *Perceived benefits of help seeking* dinyatakan reliabel atau memuaskan. Selanjutnya, koefisien reliabilitas pada setiap aitem-aitem dimensi pertama bergerak dari $0,23 - 0,739$. Terdapat 2 aitem yang $< 0,300$ sehingga perlu dilakukan putaran kedua untuk dimensi keempat. Putaran kedua koefisien reliabilitas $0,868 > 0,70$ dari 10 aitem, serta nilai koefisien aitem-aitem bergerak dari $0,272 - 0,763$, terdapat 1 aitem yang $< 0,300$ sehingga perlu dilakukan uji ulang dimensi keempat putaran ketiga. Putaran ketiga koefisien reliabilitas

0,881 > 0,70 dari 9 aitem, serta nilai koefisien aitem-aitem bergerak dari 0,355 - 0,770 > 0,300 sehingga aitem-aitem dimensi *Perceived benefits of help seeking* dinyatakan memuaskan.

Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* pada setiap dimensi dapat disimpulkan, dimensi *Instrumental Help seeking* memiliki nilai koefisien 0,878 > 0,700 bergerak antara 0,369 – 0,771 > 0,30 dengan total 12 aitem pernyataan. Dimensi *Executive Help seeking* memiliki nilai koefisien 0,877 > 0,70 bergerak antara 0,482 – 0,638 > 0,30 dengan total 12 aitem. Dimensi *Avoidance-Covert Help Seeking* memiliki nilai koefisien 0,853 > 0,700 bergerak antara 0,411 – 0,639 > 0,30 dengan total 12 aitem pernyataan. Dimensi *Perceived Benefits of Help Seeking* pada putaran terakhir memiliki nilai koefisien 0,881 > 0,700 bergerak antara 0,355 – 0,770 > 0,30 dengan total akhir 9 aitem pernyataan. Dengan demikian, skala GAHSS dinyatakan memuaskan dan reliabel.

Total aitem awal berjumlah 48, tersisa 45 aitem yang valid dan reliabel. Peneliti kemudian melakukan penyesuaian aitem agar jumlah indikator pada setiap aspeknya sama, sehingga terdapat 32 aitem pada *blueprint* akhir dengan nilai *corrected item total correlation* tertinggi. Hasil uji reliabilitas setelah penyesuaian pada dimensi *instrumental help seeking* dengan 8 aitem mendapatkan koefisien $\alpha = 0,901$ (>0,70). Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *instrumental help seeking* bergerak dari 0,599 - 0,787. Dimensi *executive help seeking* terdiri dari 8 aitem memiliki reliabilitas baru dengan $\alpha = 0,846$ (>0,70). Nilai *corrected*

item total correlation pada setiap aitem dimensi *executive help seeking* bergerak dari 0,375 - 0,727.

Hasil uji reliabilitas baru pada dimensi *avoidance covert help seeking* yang terdiri dari 8 aitem memperoleh koefisien $\alpha = 0,832$ ($>0,70$). Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *avoidance covert help seeking* bergerak dari 0,397 - 0,698. Dimensi *perceived benefits of help seeking* yang terdiri dari 8 aitem mendapatkan koefisien $\alpha = 0,896$ ($>0,70$). Nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem dimensi *perceived benefits of seeking* bergerak dari 0,592 - 0,749.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala GAHSS (*General Academic Help Seeking Scales*) pada mahasiswa jenjang S-1 di Yogyakarta dinyatakan valid dan reliabel. Koefisien reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang memuaskan. Penelitian mengenai alat ukur *academic help seeking* menunjukkan bahwa perilaku mencari bantuan akademik merupakan hal yang seharusnya wajib dilakukan ketika mahasiswa mengalami hambatan atau permasalahan akademik.

Penelitian ini memiliki kekurangan tidak adanya uji lanjutan validitas konstruk karena keterbatasan peneliti, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan untuk melakukan uji validitas konstruk agar alat ukur *General Academic Help Seeking Scales* dapat dinyatakan lebih valid dan memiliki tahapan konstruksi yang lengkap dan sempurna. Selain itu, untuk aitem yang *unfavourable* pada dimensi positif

cenderung memiliki reliabilitas yang rendah dibandingkan dengan aitem *favourable*, sebaliknya pada aitem *favourable* dimensi negatif cenderung memiliki reliabilitas yang lebih bagus daripada aitem *unfavourable*, sehingga dalam hal ini peneliti selanjutnya harus lebih berhati-hati dalam proses pembuatan aitem yang bertolak-belakang dengan dimensi. Pemahaman responden terhadap instruksi juga tidak kalah penting dalam pengisian skala, pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji instruksi terhadap calon subjek, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi subjek selama pengisian kuesioner.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

³ BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Alat ukur *General Academic Help Seeking Scales* (GAHSS) dinyatakan valid dan reliabel. Terdapat 32 aitem pada alat ukur ini. Koefisien validitas isi Aiken's V skala ini bergerak dari 0,75 – 0,1 (>0,70). Koefisien reliabilitas setelah dilakukan penyesuaian pada dimensi *Instrumental Help seeking* 0,901 > 0,700, nilai ³¹ *corrected item total correlation* bergerak dari 0,599 - 0,787 (>0,300). Dimensi *Executive Help seeking* 0,846 > 0,70, bergerak dari 0,375 - 0,727 (>0,300). Dimensi *Avoidance-Covert Help Seeking* 0,832 > 0,700, bergerak dari 0,397 - 0,698 (>0,300). Dimensi *Perceived Benefits of Help Seeking* 0,896 > 0,700, bergerak dari 0,592 - 0,749 (>0,300). Daya diskriminasi aitem bergerak dari 0,375 – 0,787. Partisipan penelitian ini sebanyak 202 dengan rincian 153 perempuan serta 49 laki-laki. Responden dengan usia 18-21 berjumlah 107, serta responden yang berusia 22-25 sebanyak 95 orang. Berikut *blueprint* akhir alat ukur *General Academic Help Seeking Scales* (GAHSS).

Tabel 4.14*Blueprint* akhir alat ukur GAHSS

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
<i>Instrumental Help Seeking</i>	Menyadari kebutuhan akan bantuan oranglain	Mengenali dan mengelompokkan kesulitan akademik	1,24		
		Mampu mengidentifikasi sumber daya yang akan dimintai bantuan	7,28		
	Bertanya kepada orang lain terkait strategi penyelesaian masalah	Fokus pada pertanyaan kritis mengenai langkah- langkah penyelesaian masalah	13,31		8
		Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri berdasarkan referensi dari orang lain	17,32		
<i>Executive Help Seeking</i>	Meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugasnya	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya	21	2	
		Ketergantungan pada bantuan tanpa upaya memahami tugas secara mandiri		4,8	
	Bertanya mengenai jawaban ataupun solusi secara langsung	Bertanya kepada dosen berfokus pada solusi langsung		6,14	8
		Bertanya kepada teman berfokus pada jawaban secara langsung		10,16	
<i>Avoidance- Covert Help Seeking</i>	Berusaha terlihat mampu meskipun	Tetap diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen di		12,22	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
	mengalami kesulitan akademik	kelas untuk menutupi ketidakmampuan akademik			
		Enggan meminta dan menerima bantuan untuk menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan akademik		18,25	8
	Menghindari pembahasan mengenai permasalahan akademik	Menarik diri dari diskusi mengenai permasalahan akademik		20,27	
		Pasif dalam proses akademik	3	29	
<i>Perceived Benefits Help Seeking</i>	Menyadari proses mencari bantuan akademik	Kesadaran akan pentingnya mencari bantuan akademik	5, 19		
		Persepsi positif terhadap pencarian bantuan akademik	9,23		8
	Merasakan proses menerima bantuan akademik	Peningkatan pemahaman dan kualitas akademik	11, 26		
		Peningkatan dalam hubungan sosial	15, 30		
		Total	18	14	32

⁴ B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memberikan beberapa saran, antara lain;

1. Bagi subjek

Subjek atau responden penelitian dianjurkan untuk melakukan perilaku mencari bantuan akademik kepada orang lain yang lebih mumpuni agar subjek dapat meningkatkan kualitas akademik dan penyelesaian suatu masalah dengan efektif serta efisien.

44

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti dengan variasi deskripsi subjek yang lebih bervariasi, seperti jenis perguruan tinggi, jurusan, dan lain sebagainya, sehingga mengetahui tingkat perilaku mencari bantuan akademik secara lebih kompleks. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan uji validitas konstruk untuk meningkatkan kevalidan skala *General Academic Help Seeking*. Peneliti selanjutnya disarankan harus lebih berhati-hati dalam proses pembuatan aitem yang bertolak-belakang dengan dimensi, serta dianjurkan untuk melakukan uji instruksi kepada calon subjek Ketika melakukan uji keterbacaan untuk memastikan subjek benar-benar memahami mulai dari instruksi hingga kebahasaan pada alat ukur.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

SKALA GAHSS (GENERAL ACADEMIC HELP SEEKING): KONSTRUKSI ALAT UKUR ACADEMIC HELP SEEKING PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	5%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
2	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
3	repository.upi.edu Internet Source	1%
4	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1%
7	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1%
8	docplayer.info Internet Source	<1%
9	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1%
10	doaj.org Internet Source	<1%

Submitted to Universitas Islam Indonesia

11	Student Paper	<1 %
12	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
13	repositori.ubs-ppni.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
18	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
19	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
20	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
21	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
24	ojs.htp.ac.id Internet Source	<1 %

Submitted to esap

25	Student Paper	<1 %
26	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
27	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
28	media.neliti.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1 %
30	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
31	id.123dok.com Internet Source	<1 %
32	ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
33	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
34	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
35	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
36	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
37	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %

39	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
41	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1 %
42	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
43	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
44	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
45	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
46	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
48	Otik Widyastutik, Angga Permadi. "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STOMATITIS AFTOSA REKUREN (SAR) PADA MAHASISWA DI PONTIANAK", Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa, 2017 Publication	<1 %
49	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
50	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
51	saripediatri.org Internet Source	<1 %

52	skripsi.narotama.ac.id Internet Source	<1 %
53	Lucky Fatmala Dewi, Siti Nur'aini, Nuraini Kusumaningtyas. "CITRA DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN HEDONISTIC LIFESTYLE PADA MAHASISWA", Psycho Idea, 2021 Publication	<1 %
54	Peggy G.H. Kasenda, Grace F. Kaparang, Anthony Pangemanan, Shapely S. Ambalao. "FINANCIAL STRESS, SELF-EFFICACY AND FINANCIAL HELP-SEEKING BEHAVIOUR AMONG COLLEGE STUDENTS DURING PANDEMIC", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2022 Publication	<1 %
55	Revia Setiani, Dahmiri Dahmiri, Sigit Indrawijaya. "PENGARUH MOTIVASI DAN SIKAP WIRAUSAHA TERHADAP KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA WANITA DI KOTA JAMBI", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2019 Publication	<1 %
56	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
57	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
58	id.scribd.com Internet Source	<1 %
59	ml.scribd.com Internet Source	<1 %

60	ojs.ikipmataram.ac.id Internet Source	<1 %
61	www.pascaradenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
62	Gloria V. Pandean, Eko E. Surachmanto. "Hubungan hipertensi dengan fungsi kognitif di Poliklinik SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado", e-CliniC, 2016 Publication	<1 %
63	Rashidatu Monne. "Evaluating Academic Help-Seeking Behavior of Nursing and Midwifery Students in a Nursing Training College", Journal of Education and Research in Nursing, 2025 Publication	<1 %
64	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
65	es.scribd.com Internet Source	<1 %
66	journal.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
67	journal.univpancasila.ac.id Internet Source	<1 %
68	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
69	nadyafd.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	nurfarida69.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	projects.co.id	

Internet Source

<1 %

72 repository.phb.ac.id

Internet Source

<1 %

73 repository.unika.ac.id

Internet Source

<1 %

74 repository.untag-sby.ac.id

Internet Source

<1 %

75 www.lib.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

76 www.scribd.com

Internet Source

<1 %

77 Farid Soleh Nurdin, Agus Abdul Rahman, Fatimah Az Zahro. "Kecemasan Dalam Belajar Mata Kuliah Bahasa Arab Ditinjau Berdasarkan Self efficacy Dengan Academic Help Seeking Sebagai Variabel Moderasi", Jurnal Perspektif, 2022

Publication

<1 %

78 Siti Lina Muslimah, Elya Rosalina, Riduan Febriandi. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Tematik Berbasis Outdoor Learning pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021

Publication

<1 %

79 jurnal.umk.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off